

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat

Menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang harus menyerah. Dalam buku yang ditulis Khairuni (2014), minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Minat merupakan suatu gejala psikologis.
- b. Adanya perhatian, perasaan, dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- c. Adanya perasaan senang dari obyek yang menjadi sasaran.
- d. Adanya kamauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Bila dihubungkan dengan minat seseorang untuk berwirausaha, mula-mula seseorang akan merasa senang terhadap wirausaha. Perasaan tersebut akan muncul karena telah menenali dan karena memandang wirausaha dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Dia selalu memperhatikan, berusaha menyesuaikan dirinya dengan wirausahawan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan perhatian terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan membangkitkan rasa senang. Minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan karena minat juga dapat mendorong yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut. Minat timbul tanpa ada yang menyuruh baik secara langsung dari diri sendiri maupun karena dibangkitkan.

2. Pengertian Kewirausahaan

Entrepreneurship itu berkembang berdasarkan naluri, personal, dan alamiah karena pada zaman dahulu belum ada suatu konsep yang jelas tentang *entrepreneurship*. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, sehingga terjemahannya sangat multiarti. Ada yang berpendapat *entrepreneur* berarti jiwa yang bebas atau berani memutuskan untuk dirinya sendiri. *Entrepreneur* adalah seseorang yang berusaha berpikir beda, seperti Marcopolo, Christopher Columbus, dan lain-lain. Columbus berpikir bahwa ada suatu keinginan untuk keluar dari keadaannya yang monoton sehingga ia mencari sesuatu yang berbeda dan baru. *Entrepreneurship* berupa makna dari sekedar mengambil resiko menjadi menjual manfaat untuk menukar resiko yang akan jadi. Bila manfaat sebuah pekerjaan itu lebih besar dari resiko yang ia tawarkan kepada orang lain yang akan mendatangnya, maka itulah makna penting menjadi *entrepreneur* (Hendro, 2011).

Entrepreneurship yang dibahasa Indonesiakan berkewirausahaan sampai ini belum ada definisi yang telah disepakati bersama diantara para ahli. Hal ini dapat disimak dari adanya perbedaan beberapa definisi antara satu ahli dengan ahli lainnya, namun setiap definisi memiliki benang merah yang sama. Dalam beberapa teks asli berbahasa Inggris dikemukakan oleh beberapa pakar, berkewirausahaan didefinisikan sebagai berikut (Saiman, 2015). Pendapat Hisrich et al (2005) di dalam Saiman (2014) dapat didefinisikan melalui tiga pendapat:

- a. *Pendekatan ekonomi, entrepreneur* adalah orang yang membawa sumber- sumber daya, tenaga, marrial, dan aset–aset lain ke dalam kombinasi yang membuat nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi atau pembaruan, dan suatu *order* atau tatana atau tata dunia baru;
- b. *Pendekatan ekomomi, entepreneur* adalah betul-betul seseorang yang digerakkan secara khas oleh kekuatan tertentu untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu, pada percobaan, pada penyempurnaan, atau mungkin pada wewenang mencari jalan keluar yang lain; dan
- c. Pendakatan seorang pembisnis, *entrepreneur* adalah seorang pembisnis yang memacu sebagai ancaman, pesaing yang agresif, sebaliknya pada pembisnis lain sasama entrepreneur mungkin sebagai sekutu mitra, sebuah sumber penawaran, seorang lapangan, atau seorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain, juga menemukan jalan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber-sember daya, mengurangi pemborosan, menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain yang dengan senang hati untuk menjalankannya.

Pengertian kewirausahaan menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995:

“Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar” (Saiman, 2015). Wirausahawan

secara umum adalah orang-orang yang mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada (Dewanti, 2008). Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri. Wirausaha atau wiraswasta adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan atau kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usaha atau perusahaannya dengan berpikir pada kemampuan dan atau kemauan sendiri (Saiman, 2015). Davit E. eye (1996) dalam Saiman (2015).

Tabel 2. 1
Karakteristik Sukses Seorang Wirausahawan

Karakteristik Sukses	Ciri Sukses yang Menonjol
Pengendalian diri	Mereka ingin dapat mengendalikan semua usaha yang mereka lakukan
Mengusahakan terselesaikannya urusan	Mereka menyukai aktivitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi pada tujuan
Mengarahkan diri sendiri	Meteka momotivasi diri sendiri dengan sesuatu hasrat yang tinggi untuk berhasil
Mengelola dengan sasaran	Mereka cepat memahami rincian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran
Penganalisis kesempatan	Mereka akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesannya dan meminimalkan risiko
Pengendali pribadi	Mereka mengenali pentingnya kehidupan pribadi terhadap hidup bisnisnya
Pemikiran kreatif	Mereka akan selalu mencari yang lebih baik dalam melakukan suatu usaha
Pemecahan masalah	Mereka akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang menghadang
Pemikiran objektif	Mereka tidak takut untuk mengakui jiks melakukan kekeliruan

Sumber : Kewirausahaan, Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus, Leonardus Saiman, 2015

Ahli lain, seperti (M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2003), mengemukakan delapan karakteristik, yaitu meliputi:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun resiko yang terlalu tinggi.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segar.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke dapan.
- g. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

3 Faktor-faktor yang Mendukung Seseorang Menjadi Seorang Wirausahawan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur entrepreneurship sebagai jalan hidup (Hendro, 2011).

a. Faktor Individual Atau Personal

Yang dimaksud dengan faktor individu/personal di sini ialah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga.

- 1) Pengaruh masa kanak-kanaknya: Misalnya, saat masih kanak-kanak, ia sering diajak oleh orang tua, paman, saudara, dan tetangga ke tempat yang berhubungan dengan bisnis. Pengalaman ini akan terus melekat dalam benaknya sehingga ia bercita-cita suatu saat ingin menjadi pengusaha.
- 2) Perkembangan saat dewasa: Pergaulan, suasana kampus, dan teman-temannya yang sering berkecimpung dalam bisnis akan memacu dirinya untuk mengambil jalan hidup menjadi seorang *entrepreneur*.
- 3) Perspektif atau cita-citanya: Keinginan untuk menjadi pengusaha bisa muncul saat melihat saudara, teman, atau tetangga yang sukses menjadi *entrepreneur*.

b. Suasana Kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal ini akan mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang pengusaha.

c. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidup. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha (karena itu jalan satu-satunya untuk kaya dan sukses).

d. Personality (Keperibadian)

Ada banyak tipe keperibadian, seperti controller, advocator, analytic, dan facilitator. Dari tipe-tipe, yang cenderung mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha adalah controller (dominan) dan advocator (pembicara), tetapi itu bukan sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

e. Prestasi Pendidikan

Rata-tara orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal ini didorong oleh sesuatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukses, sedangkan untuk berkarier di dunia pekerja dirasakan sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapat pekerjaan.

f. Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan sebagai *entreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.

g. Lingkungan dan pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular, karena bila Anda bergaul dengan orang yang malas, maka Anda lama-kelamaan juga menjadi malas, dan bila Anda bergaul dengan orang pandai, Anda akan bertambah pandai.

h. Ingin lebih dihargai atau *self-esteem*

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan memengaruhi arah kariernya. Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi.

i. Keterpaksaan dan keadaan

Kondisi yang diciptakan atau terjadi, missal PHK, pension (*retired*), dan menganggur atau belum bekerja, akan membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur*, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi untuknya.

4. Manfaat Berwirausaha

Thomas W. Zimmerer et. Al. (2015) dalam Saiman (2015), merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri
- b. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pembisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
- c. Memiliki peluang melakukan perubahan
Semakin banyak pembisnis yang memulai usaha karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
- d. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya
Keberhasilan mereka adalah hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka.
- e. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin
Kebanyakan pembisnis tidak ingin menjadi kaya, tetapi kebanyakan di antara yang memang menjadi bercukupan. Hampir 75 persen yang termasuk dalam daftar orang terkaya (majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.
- f. Memiliki peluang untuk berpiran aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya. Pemilik menyukai kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia bertahun-tahun.
- g. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya. Kebanyakan wirausaha yang berhasil memiliki masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut.

5. Pengetahuan dalam Berwirausaha

Kewirausahaan adalah sebuah pengetahuan yang merupakan hasil uji coba dilapangan, dikumpulkan, diteliti, dan dirangkai sebagai sumber informasi yang berguna bagi orang lain yang membutuhkannya sehingga kewirausahaan bisa dimasukkan ke dalam disiplin ilmu baik itu yang bersifat teori ataupun yang bersifat empiris (hasil uji lapangan) (Hendro, 2011).

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh pesat di Eropa dan Amerika Serikat baik ditingkat kursus-kursus ataupun di Universitas. Mata kuliah entrepreneurship diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan bertujuan antara lain (Alma, 2009).

- a. Mengerti apa peranan perusahaan dalam system perekonomian
- b. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan
- c. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
- d. Mengerti perancangan produk dan proses pengembangan produk
- e. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama
- f. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
- g. Mengerti dasar-dasar : marketing, financial, organisasi, produksi, mampu memimpin bisnis, menghadapi tantangan masa depan.

6. Peran Wirausaha Bagi Lingkungannya

Berdasarkan pengertian tentang wirausaha yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran wirausaha yang utama bagi lingkungannya adalah (Sumarsono, 2010).

- a. Memperbaharui dengan “merusak secara kreatif”
- b. Dengan keberaniannya melihat dan mengubah apa yang sudah dianggap mapan, rutin, dan memuaskan.
- c. Inovator
- d. Menghindari hal yang baru di masyarakat
- e. Mengambil dan memperhitungkan resiko
- f. Mencari peluang dan memanfaatkannya.
- g. Menciptakan organisasi baru.

7. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan (Fahmi, 2014). Menurut (Soeroso, 2003), motivasi adalah suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu (*specific goal directed way*). Di sisi lain motivasi adalah kemaun untuk berbuat sesuatu (Alma, 2009).

a. Motivasi dan Mentalitas Kewirausahaan

Seseorang wirausaha dituntut untuk memiliki motivasi dan mentalitas yang lebih dibandingkan kebanyakan orang. Lebih jauh ia harus memiliki konsep dan pemikiran yang berbeda dengan banyak orang, sesuatu yang unik atau dalam istilah bisnis adalah “think do something different, and don’t think equal with many people”. Dengan berfikir dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan kebanyakan orang maka memungkinkan orang tersebut memiliki produk yang siap bersaing di pasar termasuk ia siap mengambil resiko terhadap suatu kejadian yang mungkin akan terjadi di kemudian hari terhadap keputusan yang akan diambil, seperti timbulnya kerugian (Fahmi, 2014).

b. Motivasi dan Utang dalam Perspektif Kewirausahaan

Ada banyak penelitian dan analisis yang dikemukakan oleh banyak pihak bahwa utang bisa mempengaruhi seseorang untuk memiliki motivasi tinggi dalam bekerja. Dan begitu pula sebaliknya, kondisi ini timbulnya disebabkan oleh tekanan. Ketika orang bekerja di bawah tekanan (*under pressure*) maka ia akan berjuang dengan kuat untuk melunaskan pinjaman tersebut, termasuk tentunya membayar angsuran utang tersebut setiap bulannya, dan jika ia tidak bisa membayarnya maka akan ada sanksi yang akan diterima, termasuk reputasinya sebagai pembisnis akan turun karena bermasalah dengan utang.

Beberapa pembisnis menganggap salah satu cara untuk menambahkan modal adalah dengan mencari dari sumber luar (*eksternal*). Sumber eksternal tersebut meliputi (Fahmi, 2014).

- 1) Pinjaman dari perbankan
- 2) Penerbitan obligasi,
- 3) Pinjaman dari mitra para mitra bisnis,
- 4) dan sumber lainnya.

c. Motifasi dan Kewirausahaan

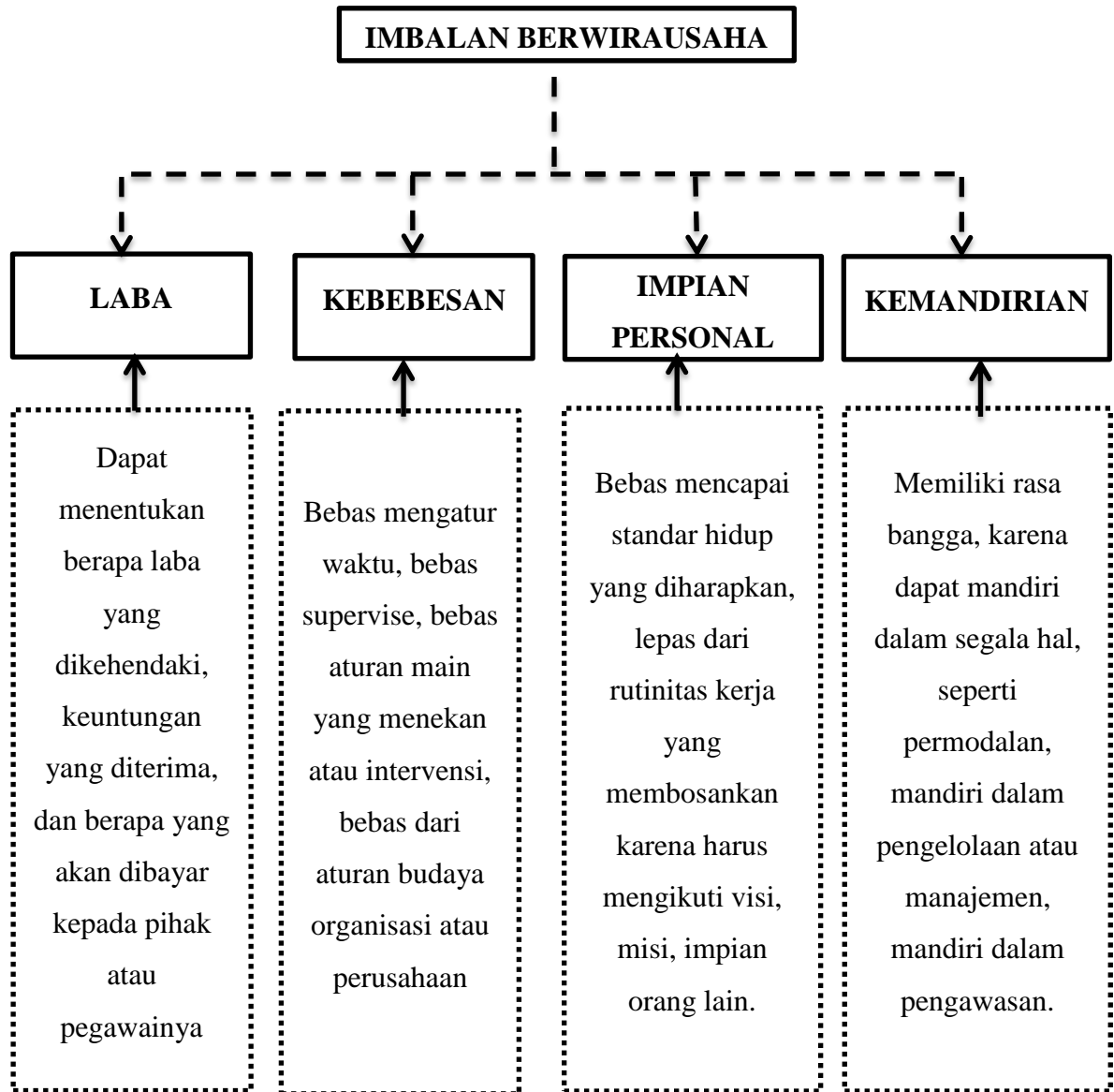
Secara umum memang ada hubungan kuat antara motivasi dan kewirausahaan, karena sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan karena didorong oleh motivasi tinggi (Fahmi, 2014). Menurut Saiman (2015).

- 1) Laba
- 2) Kebebasan
- 3) Impian personal
- 4) Kemandirian

Dari empat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Motivasi untuk menjadi wirausahawan adalah karena mereka akan memberikan 4 bentuk imbalan sebagai diberikan dalam bagan 2. 2.

Bagan 2. 2 Imbalan Berwirausaha



Sumber : kewirausahaan, teori, praktik, dan kasus-kasus, Leonardus Saiman, 2015.

Dari bagan 2. 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berwirausaha seseorang akan termotivasi untuk memperoleh imbalan minimal dalam bentuk laba, kebebasan, impian personal yang mungkin menjadi kenyataan, kemandirian, di

samping memiliki peluang-peluang pengembangan usaha, memiliki peluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri.

8. Mengambil Resiko

Para wirausaha menyukai mengambil risiko realistic karena mereka ingin berhasil:

mereka mendapatkan kepuasan besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar tetapi realistik dengan menerapkan keterampilan-keterampilan mereka. Jadi situasi risiko kecil dan situasi risiko tinggi dihindari karena sumber kepuasan ini tidak mungkin terdapat pada masing-masing situasi itu. Kebanyakan orang takut mengambil risiko karena mereka ingin aman dan mengelakkan kegagalan. Namun, semua tahap pekerjaan anda mengandung risiko, yang merupakan bagian hakiki dari seorang wirausaha.

Pengambilan risiko adalah hal yang hakiki dalam merealisasi potensi anda sendiri sebagai wirausaha. Pengambilan risiko dalam hidup anda melibatkan suatu kesadaran akan peristiwa-peristiwa kempau; suatu perhatian untuk masa depan; dan sebuah keinginan untuk hidup di masa sekarang. Beberapa risiko yang terpenting adalah risiko yang membawa anda belajar mengenai sesuatu yang baru tentang diri sendiri (Geoffrey & Meredith, 2000).

a. Mengambil Risiko Usaha

1. Risiko dan Ketidakpastian

Sebagai orang menganggap sama antara risiko dan ketidakpastian dan apa itu risiko (Hendro, 2011)

a) Ketidakpastian (*unexpected risk*)

Ketidakpastian (*uncertainty*) sering disebut *unexpected risk* atau risiko atas kejadian yang tidak diduga sebelumnya. Misalnya:

- 1) Perubahan cuaca yang berkaitan pada masalah pengiriman barang yang sedang dikirim.
- 2) Risiko yang diakibatkan oleh bencana alam.
- 3) Risiko atas kerugian dari perubahan kurs mata uang dari negara lain terhadap nilai mata uang Rupiah yang mengakibatkan biaya dan harga barang menjadi naik dan harus dievaluasi.

b) Risiko (*expected risk*)

Risiko adalah kejadian yang bersifat ketidakpastian dan bisa juga bersifat kepastian yang dapat dihitung secara kuantitatif. Seberapa jauh Anda menemukan informasi. Semakin sempurna Anda mendapatkan informasi maka sempurna informasi yang dikumpulkan dan semakin akurat pula Anda mengetahui seberapa besar risikonya. Yang membedakan risiko dan ketidakpastian adalah seberapa sempurna informasi yang Anda peroleh dan kunci utamanya ada pada informasi yang Anda peroleh dan Anda miliki.

b. Klasifikasi Orang dalam Menghadapi Risiko

Banyak orang memandang risiko dengan tindakan yang berbeda dalam menghadapi risiko tersebut.

1) Risk avoider

Orang yang tidak senang menghadapi risiko dan cenderung menghindari risiko atau disebut “risk free” atau orang yang bebas dari risiko.

2) Risk calculator

Orang yang berani mengambil keputusan bila risiko atau dampaknya bisa dikalkulasikan (dihitung berapa tingkat kerugiannya).

3) Risk taker

Orang yang berani dan spekulatif dalam mengambil keputusan dengan mengukur risiko yang akan ia tanggung secara intuitif saja, sehingga sering disebut *speculator* atau *gambler*.

4) Risk manager

Orang yang berani dan mampu mengambil keputusan dengan menghitung terlebih dahulu tingkat risiko dan ketidakpastian dengan mengandalkan intuisinya untuk keuangan bisnis di masa mendatang.

Risiko yang akan terjadi bisa diklasifikasikan berdasarkan karakter dari risiko tersebut, yaitu berdasarkan sumber dan dampaknya. Untuk itu kita lihat klasifikasinya.

c. Klasifikasi Risiko

Secara umum, risiko bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Risiko Murni

Risiko murni adalah risiko yang mengakibatkan dua atau lebih kemungkinan kerugian yang menguntungkan dan terjadinya risiko tersebut dapat dicegah.

Contoh: kerugian akibat kerusakan mesin, kerugian akibat mati listrik, kerugian risiko kebakaran gedung.

a. Risiko murni hanya bisa ditanggulangi tetapi tidak bisa mencegah kerugiannya.

b. Risiko Spekulatif

Risiko spekulatif adalah risiko yang mengakibatkan dua atau lebih kemungkinan kerugian terjadi. Kerugian yang bisa menguntungkan dan bisa merugikan. Contoh:

- 1) Mempunyai barang yang dijual dengan nilai Rupiah tetapi dibeli dengan mata uang asing (misalnya, Dollar Amerika) sehingga bila nilai kurs Dollar terhadap Rupiah mengalami kenaikan dan dampaknya pada kerugian jika Anda membeli barang tersebut. Begitu pula sebaliknya.
- 2) Membeli mobil tanpa diasuransikan mengandung risiko spekulatif, yaitu bila mengalami musibah maka perusahaan akan mengalami kerugian. Namun bila tidak mengalami musibah maka perusahaan akan mengalami penghematan atas biaya asuransi yang tidak perlu dikeluarkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Faktor pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pengetahuan kewirausahaan tidak mempengaruhi tingkat kurang minat berwirausaha mahasiswa Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena mahasiswa Keuangan Islam yang mempunyai pilihan studi sebagai Perbankan dan Keuangan atau akuntan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan “ Terdapat pengaruh positif signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” tidak terbukti.

Faktor motivasi yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang diteliti oleh Mega Yunina Sari (2012).

Faktor lingkungan Singgig Purnomo (2013), menyatakan bahwa variable ini mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hasil penelitian nilai variabel lingkungan 0,168 lebih besar dari nilai yang lainnya, oleh karena itu variable lingkungan mempunyai pengaruh dominan terhadap minat wirausaha mahasiswa STIMK Duta Bangsa Surakarta.

Praag dan Crame (2002) secara eksplisit mempertimbangkan peran resiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Ress dan Shah (1986) menyatakan bahwa perbedaan pendapat pada pekerja individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko

merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (*entrepreneur*). Toleransi akan resiko berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

C. Hipotesis

1. Diduga pengetahuan berpengaruh secara negatif terhadap kurang minat berwirausaha
2. Diduga motivasi berpengaruh secara positif terhadap kurang minat berwirausaha.
3. Diduga lingkungan berpengaruh secara positif terhadap kurang minat berwirausaha,
4. Diduga risiko berpengaruh secara positif terhadap kurang minat berwirausaha.

D. Model Penelitian

